

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Di lingkungan, semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia sehingga ada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengeksploitasi lingkungannya demi hajat hidupnya. Karenanya, merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkaitan dan terus menerus. Dengan adanya interaksi ini, maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga akan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya, bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri (Syuri Hamzah. 2013: 1).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi, manusia telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya lantaran dia memiliki kekuatan jasmani (Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. 2001:153). Seorang khalifah yang baik hendaknya memiliki sikap kearifan dan kemampuan yang tinggi untuk mengelola bumi dengan isinya, termasuk yang ada didalamnya, yaitu menjaga sumber daya alam, sumber daya air dan tidak membuat kerusakan didalamnya.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi, memang sudah seharusnya menjaga lingkungan, bukannya malah merusaknya, yang mana nantinya akan berdampak terhadap kesehatan lingkungan dan juga manusia itu sendiri. Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, tertuang dalam surat Al-Araf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artiya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Perbuatan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan baik atau buruk pasti akan berdampak terhadap manusia itu sendiri. Kehidupan manusia dengan lingkungan tidak bisa terpisahkan, manusia dan lingkungan saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok di dalam masyarakat mempunyai kebutuhan yang beranekaragam, sehingga selalu ada upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kegiatan manusia dalam upaya mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin beragam seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi.

Dalam setiap kegiatan manusia baik sebagai individu maupun kelompok, baik dirumah, kantor, pasar, sekolah, tempat bermain maupun dimana saja memerlukan barang-barang berupa makanan, minuman dan perlengkapan lainnya dalam keberlangsungan hidupnya, baik yang berupa kayu, plastik, kertas dan

logam. Barang-barang yang masing-masing dari kebutuhan manusia digunakan dalam jangka waktu yang berbeda, misalnya makanan yang selalu dikonsumsi oleh manusia dalam jangka waktu yang tidak lama, berbeda dengan barang-barang perlengkapan lainnya yang digunakan oleh manusia seperti kayu, plastik, kertas, logam dan barang sejenisnya yang bisa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun barang-barang tersebut juga bisa menjadi rusak akibat pemakaian ataupun kondisi yang sudah tidak layak pakai yang kemudian akhirnya dibuang dan tidak memiliki nilai guna. Sisa makanan manusia dan barang-barang perlengkapan yang berupa kayu, plastik, kertas, logam dan barang sejenisnya yang sudah tidak disukai dan tidak digunakan lagi dapat disebut sampah.

Sampah merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh setiap orang, setiap kelompok dan kota-kota besar yang ada di Indonesia. Penimbunan sampah dapat menimbulkan gangguan lingkungan dan gangguan kesehatan, seperti bau busuk, adanya senyawa beracun atau senyawa yang bisa merusak kesehatan. Untuk itu diperlukan penanganan yang tepat dan kerja sama dari semua pihak dan semua kalangan yang ada dalam kota tersebut terutama dari masyarakat itu sendiri harus tumbuh kesadaran akan bahayanya sampah untuk dirinya dan juga untuk lingkungan, persoalan sampah atau persoalan lingkungan mempunyai ketertarikan antara satu dengan yang lainnya untuk ditangani.

Di Indonesia pada umumnya masalah sampah masih sulit diatasi, hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat belum menyadari akan arti pentingnya kebersihan lingkungan dan teknologi pengelolaan sampah yang masih jauh dari memadai. Dampak dari hal tersebut tentu sangat banyak, mulai dari bahaya

kesehatan, kebersihan lingkungan, pencemaran polusi, banjir dan lain-lain. Masyarakat masih membuang sampah rumah tangga ke jalan trotoar, sungai, got dan laut. Sepertinya tempat-tempat tersebut sudah menjadi tempat sampah raksasa bagi masyarakat dalam membuang sampah.

Bila masalah sampah ini tidak mendapat penanggulangan yang baik sebagai mestinya dan dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan lingkungan dan sekitarnya serta berkurangnya nilai estetika. Kuantitas sampah semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan semakin bervariasinya sampah yang disebabkan oleh semakin beragamnya aktivitas penduduk. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sampah yang tepat untuk mengantisipasi dampak negatif dari sampah.

Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Soekidjo Notoatmodjo, 2007:193). Dalam upaya melaksanakan pengelolaan sampah diperlukan peran serta dari semua masyarakat, baik masyarakat ataupun pemerintah. Namun saat ini pengelolaan sampah belum dilaksanakan secara optimal, masih banyak masyarakat yang menganggap sampah sebagai limbah yang harus disingkirkan dan dibuang.

Untuk mengatasi persoalan sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma dari paradigma yang bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*) ke paradigma baru yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Yang semula hanya sekedar mengumpulkan,

mengangkut dan membuang sampah ke TPA minimalisasinya berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Pipih Sopiah, 2011:287).

Bank sampah merupakan wujud dari penerapan paradigma baru dalam pengelolaan sampah. Bank sampah merupakan salah satu strategi yang menggunakan penerapan 3R dalam pengelolaan sampah ditingkat masyarakat. Bank sampah pada prinsipnya merupakan suatu rekayasa sosial yang dilaksanakan dengan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya bank sampah diharapkan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dapat dikelola dengan baik dan tidak menjadi suatu masalah lagi di dalam masyarakat serta lingkungan. Dalam hal ini masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah, maka masyarakat perlu diberdayakan agar mampu melakukan berbagai upaya penanganan sampah, masyarakat di edukasi dalam pemilihan sampah yang mereka hasilkan sendiri serta memberdayakan masyarakat dengan tabungan sampah dan daur ulang sampah (*recycle*). Namun, pemberdayaan ini tidak ada artinya dan tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak didasari oleh kesadaran dari masing-masing individu dan kelompok masyarakat. Jika tidak ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri akan sampah, maka sampah tersebut akan membengkak dan mengakibatkan volume sampah menjadi banyak dan mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan warga yang ada di RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Sebelum digagasnya bank sampah di lokasi RW 06 kondisi masyarakat di RW tersebut sangat tidak

kondusif, masyarakat sangat acuh terhadap lingkungannya dan membuang sampah dimana saja termasuk membiarkannya menumpuk didepan rumah sampai menumpuk dijalanan dan berharap petugas sampah mau membawa sampah-sampah tersebut, atau masyarakat di RW tersebut mengatasi sampah dengan cara yang masih tradisional yaitu dengan membakar sampah yang mereka hasilkan agar tidak berserakan tetapi dampak dari pembakaran tersebut menjadi polusi udara dan mengganggu kesehatan lingkungan.

Keadaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja atau satu keluarga saja tetapi dilakukuan hampir oleh semua masyarakat yang ada di RW 06, sehingga volume sampah yang ada di RW 06 tidak terkendali dan menjadi suatu masalah lingkungan di RW tersebut. Oleh sebab itu masyarakat bersama-sama berinisiatif untuk membuat suatu wadah dimana masyarakat dapat ikut terlibat dalam membangun kepedulian masyarakat terutama dalam menangani sampah yang mereka hasilkan sendiri.

Sebelumnya warga RW 06 telah mengikuti program *Bandung Green and Clean*. (BGC), yaitu program yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu warga mendirikan bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Wargi Manglayang RW 06 yang didirikan pada tahun 2009 dengan ibu-ibu PKK sebagai pengelolanya (Hasil wawancara, 16 Oktober 2017).

Bank Sampah Wargi Manglayang memiliki program pengelolaan sampah non organik (kering) yang dapat digunakan sebagai media untuk memberdayakan masyarakat yaitu program tabungan sampah dan juga program daur ulang

sampah, seperti sampah plastik, botol plastik, kertas-kertas bekas dan yang lainnya, yang dapat dikreasikan menjadi aneka kerajinan seperti tas, dompet, baju, tikar, tempat pensil dan bunga hias. Adanya bank sampah di RW 06 menjadikan lingkungan bersih dan sehat, daur ulang sampah yang dilaksanakan disana juga berdampak positif bagi masyarakat yang ada dilingkungan RW 06. Masyarakat yang memiliki banyak waktu luang kini memiliki kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luangnya, selain itu masyarakat juga dapat menghasilkan pendapatan dari hasil menabung sampah dan penjualan kerajinan daur ulang sampah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan (Studi Deskriptif di Bank Sampah Wargi Manglayang, RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana cara pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Wargi Mangalayang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Wargi Mangalayang.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan memberi kontribusi atau memberi pemikiran baru kepada akademis maupun jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Bank Sampah Wargi Manglayang penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar lebih optimal



dan lebih baik lagi dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah.

- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan pengetahuan luas bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Warga Manglayang merupakan salah satu wujud nyata akan kepedulian terhadap kesehatan lingkungan.

### E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini peneliti sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut menyusun menjadi sebuah karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis lakukan dengan observasi dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Pengkajian ini di maksud untuk mengetahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang mungkin telah diteliti oleh orang lain. Beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penulis teliti yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No (1)	Nama Penulis (2)	Judul Skripsi (3)	Hasil Penelitian (4)
1.	<b>Budi Susilantinah</b> dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu	Manajemen Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat (Studi Kasus pada Dusun Sukunan, Desa	Pemaparan manajemen pengelolaan sampah oleh masyarakat di Dusun Sukunan, Kabupaten Sleman, pengelolaan tersebut melibatkan peran serta

(1)	(2)	(3)	(4)
	Politik.	Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).	masyarakat dalam aktivitas pengelolaan sampah tersebut. Sampah anorganik dipilih menjadi tiga jenis yaitu plastik, kertas dan kaca logam, sedangkan sampah organik dijadikan kompos. Hasil pengelolaan sampah tersebut dapat dijual kemudian hasilnya digunakan sebagai upah tenaga pengelolaan sampah, tenaga penyetoran, dan untuk keperluan perlengkapan pengelolaan sampah.
2.	<b>Alifiano Arif Muhammad,</b> dari UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerja Sosial. 2005.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta.	Pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh warga Perum Gumuk Indah melalui Bank Sampah, antara lain: Konsep pemberdayaan yakni memberikan program pengetahuan untuk memberikan pengetahuan terhadap persoalan sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai dan memberikan program pelatihan dengan sisa hasil sampah bisa didaur ulang menjadi barang

(1)	(2)	(3)	(4)
			<p>kerajinan. Implementasi pemberdayaan yakni membangun kesadaran masyarakat bertujuan menyadarkan masyarakat untuk mengelola sampah dan pemberdayaan ekonomi produktif dengan hasil daur ulang sampah bisa dijadikan bahan kerajinan yang bisa dijual kembali. Hasil pemberdayaan yakni: <i>pertama</i>, warga peduli mengelola menjaga lingkungan yang berarti dengan mengelola sampah masyarakat bisa peduli dalam menjaga lingkungan. <i>Kedua</i>, dampak Bank sampah yang terdiri dari dampak ekologis, dampak ekonomi, dan dampak sosial. <i>Ketiga</i>, munculnya perspektif baru bagi masyarakat terhadap bank Bank Sampah.</p>
3.	<b>Eka Sri Hastuti</b> , dari Universitas Negeri Yogyakarta,	Pemberdayaan Masyarakat Melalui	Hasil nya mengungkapkan bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat melalui

(1)	(2)	(3)	(4)
	<p>program studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. 2015.</p>	<p>Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sayuti Malik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.</p>	<p>pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Hasil dari pemberdayaan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi. 3) Faktor pendukung yaitu kegigihan pengelola, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dan motivasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tambahan pendapatan keluarga. Adapun faktor yang menghambat proses yaitu masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin sampah hanya sedikit, bank sampah sering tutup, masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampah ke bank sampah dan belum ada</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
			mitra untuk memasarkan produk hasil daur ulang sampah.
4.	<p><b>Syafa'atur Rofi'ah</b>, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2013.</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah. (Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah meliputi sosialisasi, pemetaan wilayah, perencanaan, pelatihan, dan proses penanganan di tempat, proses pengumpulan sampah, proses pengangkutan sampah, proses pengelolaan sampah. Manfaat yang dirasakan masyarakat Suronatan, mereka sangat terbantu dengan adanya Bank sampah karena bagi mereka sampah yang biasanya dibuang sia-sia menjadi barang yang bernilai ekonomis, menambah perekonomian keluarga, menambah silaturahmi antar masyarakat saru dengan yang lain.</p>
5.	<p><b>Garindra</b>, dari Universitas Negeri</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1)</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
	<p>Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. Juli 2016.</p>	<p>Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randugunting RW 02, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.</p>	<p>Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randugunting meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, 2) dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randugunting dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan dan ekonomi, 3) Faktor pendukung meliputi sambutan positif dari masyarakat tentang adanya program Bank sampah, semangat dan kesadaran pengurus dalam mengelola bank sampah, adanya kesadaran pribadi dan dukungan dari keluarga nasabah. Faktor penghambat meliputi kesadaran dan</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
			kemampuan masyarakat masih ada yang rendah, masih ada warga yang cenderung tak mau tahu dan kurang peduli, kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di bank sampah.

(Sumber: Hasil pengalaman peneliti dari berbagai hasil penelitian, Desember 2017).

#### F. Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan mendorong orang untuk hidup mandiri dan tidak selalu bergantung terhadap orang lain. Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004: 77).

Menurut Jim Ife (1995: 182) pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Sementara menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*)(Zubaedi, 2013: 25).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana (Zubaedi, 2013: 79).

Sedangkan berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan (Priyono, Onny,S, 1996). *Pertama*, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. *Kedua*, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh karya Pauli Freire yang memperkenalkan istilah konsientasi (*conscientization*) (Freire, Paulo, 1972: 13). Konsientasi merupakan suatu proses pemahaman dan pertumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi, dan sosial. Dalam kerangka ini pemberdayaan diidentikan dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya (Zubaedi, 2013: 75).

Dari perspektif lingkungan, pemberdayaan mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan (Priyono, Onny,S 1996). Konsep pemberdayaan ini muncul sebagai sebuah



formula atau tawaran untuk memecahkan problema kemiskinan dalam kehidupan sosial akibat kurang efektifnya program pembangunan (Zubaedi, 2013: 81). Pemberdayaan masyarakat merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik yang ada didalam masyarakat.

Pemberdayaan yang berinteraksi atau berkaitan dengan lingkungan yaitu salah satunya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, dimana saat ini sampah merupakan suatu masalah yang sulit untuk diatasi. Semakin banyaknya volume sampah yang dihasilkan oleh manusia dari berbagai aktivitas manusia itu sendiri membuat sampah semakin berserakan dimana-mana dan dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan dan juga keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Masyarakat kurang berdaya dalam penanggulangan sampah yang mereka hasilkan sendiri yang mana sampah tersebut akan menimbulkan dampak yang akan merugikan dirinya sendiri.

Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Soekidjo Notoatmodjo, 2007: 190).

Sedangkan menurut *American Public Health Associatioan*, sampah (*waste*) diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Arif Sumantri, 2010: 62).

Sampah memang merupakan masalah bagi setiap kalangan, dari kalangan pemerintah, kalangan kelompok masyarakatan dan juga setiap individu. Setiap aktivitas masyarakat setiap harinya pasti akan menghasilkan sampah yang mana

sampah tersebut menjadi suatu masalah karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam pembuangan sampah atau pengelolaan sampah yang masih membuang sampah sembarangan seperti ke trotoar jalan, selokan, sungai hingga ke laut. Tanpa mereka sadari apa yang mereka lakukan akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan lingkungan.

Sampah tidak akan berdampak buruk bagi manusia jika sampah tersebut mendapatkan pengelolaan yang baik. Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir (Kuncoro, 2009: 24). Pengelolaan sampah yang baik dilakukan sejak ditimbulkannya sampah oleh manusia atau kelompok sampai akhir pembuangan. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah.

Tertera dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 definisi tentang pengelolaan sampah merupakan: “Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah” (UU No. 18 Thn 2008).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar didalam masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah.

Pemusnahan sampah yang masih menggunakan paradigma lama yaitu kumpul-angkut-buang, jika dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak buruk bagi manusia dan kesehatan lingkungan yang mana nanti manusia itu sendiri yang akan dirugikan.

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah (Soekidjo Notoatmodjo, 2007: 165).

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologis yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat, sejahtera dan bahagia (M. Jusuf Hanafiah dan Amri Amir, 2007: 130).

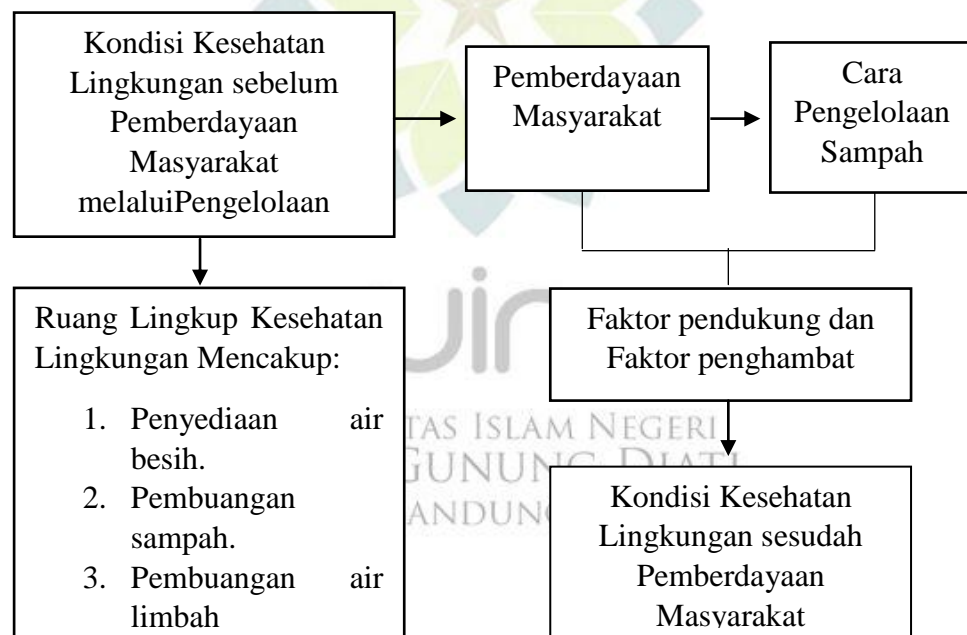
Jika lingkungan dan manusia tidak seimbang dalam kehidupan maka akan muncul berbagai masalah yang mana akan merugikan manusia itu sendiri. Kurangnya rasa menjaga lingkungan dan kesadaran pada masyarakat akan kesehatan lingkungan menjadi kendala utama dikalangan masyarakat. Masyarakat harus disadarkan dan diberdayakan akan pentingnya berusaha menjaga kesehatan lingkungan. Adapun usaha menjaga kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar

terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya (Soekidjo Notoatmodjo, 2007: 166).

Dengan demikian upaya masyarakat khususnya masyarakat yang ada di RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung dalam mengelola sampah dapat meningkatkan atau memperbaiki kesehatan lingkungan, setidaknya sampah tersebut dapat dikelola dan bisa menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat.

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**



Sumber:

(Arif Sumantri, 2010: 10).

(Soekidjo Notoatmodjo, 2011: 166).

(Undang-undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan, Pasal 22 ayat 3).

(Hasil survey, 16 Oktober 2017).

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Wargi Manglayang, RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Adapun memilih lokasi ini karena:

- a. Peneliti menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.
- b. Adanya kegiatan pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Wargi Manglayang RW 06.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Nawawi Hadari, 2000:63).

Dalam metode penelitian deskripsi sebuah penelitian yang dilakukan tanpa perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar-gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian penulis berusaha mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

### 3. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Lexy J. Meleong, 2008: 9).

### 4. Sumber Data

Menurut Lofland (1982: 47), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau kelompok, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan penelitian (Husein Umar, 2006: 42). Dalam penelitian ini data diperoleh dari: Ibu-ibu PKK sebagai pengelola Bank Sampah Warga Manglayang RW 06, dan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam Bank Sampah.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak dengan media perantar, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan

penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu dibutuhkan keterampilan dan kesabaran dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.

##### a. Observasi

Observasi adalah mengamati situasi yang ada, situasi yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat, yang disebut juga dengan situasi yang sesuai dengan kehendak alam (alamiah). Dan hasil pengamatan dicatat dengan teliti untuk diambil kesimpulan-kesimpulan (Neni Zikri Iska, 2006: 33).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa cara pengelolaan sampah yang dilakukan di Bank Sampah Wargi Manglayang RW 06 serta kondisi kesehatan lingkungan yang ada di lokasi tersebut, dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpundata penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin Burhan, 2010: 115).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan informasi atau data dengan jalan komunikasi (lisan) antara peneliti dengan responden, yakni melalui kontak dan hubungan pribadi.

Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara *face to face*, artinya antara peneliti dan responden berhadapan langsung, maupun dengan cara tidak langsung (via telepon) untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan dan jawaban responden oleh si pewawancara (Afifi Fauzi Abbas, 2010: 140-141).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikuntu, 2006: 231).

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang dapat menunjang kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan yang ada di RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengelolaan data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis bersifat induktif, yaitu menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dari teoritis bukan hal yang



penting untuk dilakukan. Sebaliknya, data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Adapun analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Basrowi & Suwandi, 2008: 91). Analisis data bermaksud mengorganisasikan data di antaranya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorinya.

Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 91) terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat dijelaskan sebagai proses merangkum, memilah-milah hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Proses reduksi data akan menghasilkan data yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang dibutuhkan yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 95). Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menjabarkan secara lebih jelas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/Verification*).

Menurut Sugiyono (2013:99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian. Kesimpulan awal yang masih sementara, apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tidak memenuhi bukti yang kuat pada saat penelitian, maka kesimpulan akhir berubah.